

**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate),  
Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA  
(Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)  
di Indonesia Tahun 2009-2016)**

**Yutisa Tri Cahyani**

*Pascasarjana IAIN Ponorogo*

*yutisatricahyani92@gmail.com*

**Abstrak:** BPRS bertugas melayani dan menjadi sumber permodalan bagi masyarakat kecil dan usaha mikro. Setelah terjadi krisis di tahun 2008, profitabilitas BPRS mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pembiayaan macet dan market share perbankan syariah menurun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Dengan jumlah populasi seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia selama delapan tahun periode 2009-2016. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 dan F hitung sebesar 0,788, (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan F hitung sebesar 5,268, (3) PDB tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 dan F hitung sebesar 3,774, (4) Inflasi, Suku Bunga dan PDB secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 1,66 dan F hitung sebesar 1,835.

**Kata Kunci:** inflasi; BI rate; PDB; BPRS.

**Abstract:** Sharia financing banks serve and be source of capital for small and micro business community. After the crisis in 2008, the profitability of the sharia financing banks has decreased significantly. So the impact on slowing economic growth, rising financing stalled and declining market share of Islamic banking. This study used quantitative research methods. Data collection techniques used were documentation and analyzed using multiple regression analysis. With a total population of all sharia financing banks in Indonesia during the eight-year period from 2009 to 2016. The results of this study

prove that (1) Inflation does not affect the ROA with a significance value of 0,382 and F arithmetic amounted to 0,788, (2) The interest rate a significant negative affect on ROA with a significance value of 0,029 and F arithmetic amounted to 5,268, (3) GDP does not affect the ROA with a significance value of 0,062 and F calculate equal to 3,774, (4) Inflation, Interest Rate and GDP simultaneously has of effect on ROA with a significance value of 1,66 and F count equal to 1,835.

**Key Word:** inflation; BI rate; GDP; BPRS.

## **PENDAHULUAN**

BPRS didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi mikro pedesaan. BPRS mampu mempercepat perputaran aktivitas perekonomian dan membina semangat ukhuwah islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita menuju kualitas hidup yang memadai.<sup>1</sup> Kemampuan BPRS yang relatif masih sangat kecil, maka perlu diupayakan berbagai langkah untuk meningkatkan kemampuan BPRS dalam mengembangkan bisnisnya melalui perluasan jangkauan dan peningkatan permodalan.<sup>2</sup> Dengan dilakukannya pengembangan bisnis melalui perluasan jangkauan dan peningkatan permodalan, BPRS pastinya akan mengalami peningkatan permodalan dan profitabilitas. Selain itu, usaha mikro kecil menengah yang ada di pelosok negeri ini bisa terbantu dalam pengembangan usahanya melalui pemberian modal kerja. Sehingga akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Urgensi BPRS yang begitu ideal di atas, tampaknya berbanding terbalik dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak terjadi krisis global tahun 2008-2009. Keterlambatan ekonomi Indonesia ini ditengarai oleh Menteri keuangan saat itu Bambang Brodjonegoro, terjadi karena akibat adanya tekanan global imbas memburuknya ekonomi Cina setelah berjaya selama dua dekade terakhir. Selain itu, kondisi ekonomi Amerika Serikat yang telah membaik sehingga nilai tukar dolar, khususnya terhadap rupiah, kian menguat.<sup>3</sup> Senada dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011). hlm. 8.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup><https://m.tempo.co/read/news/2015/08/04/087689050/mengapa-ekonomi-indonesia-lesu-ini-penjelasan> menkeu. Lihat pula <https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/2907148/menkeu-bambang-perlambatan-ekonomi-sudah-sejak-2012>. Lihat pula <http://ekbis.rmol.co/read/2015/05/13/202432/Menkeu:-Perlambatan-Ekonomi->

data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal II 2015 sebesar 4,67 persen atau melambat dari realisasi kuartal sebelumnya yang tumbuh 4,72 persen. Hingga semester I, ekonomi Indonesia hanya tumbuh 4,7 persen, turun dari periode tahun lalu sekitar 5,17 persen.<sup>4</sup>

Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah krisis global tahun 2008-2009, pertumbuhan lembaga keuangan syariah juga mengalami perlambatan khususnya dalam hal *Non Performing Financing* (NPF) atau peningkatan pembiayaan macet, dimana rasio NPF pertengahan 2015 mencapai 4,7% atau mengalami peningkatan sebesar 0,83% dibanding rasio NPF pada semester pertama tahun 2014 yang sebesar 3,9%, peningkatan ini dianggap sangat tajam karena sudah mendekati ambang batas (level maksimum) yaitu 5%.<sup>5</sup>

Perkembangan *market share* perbankan syariah mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada kuartal I tahun 2015, *market share* yang dicapai oleh lembaga keuangan syariah telah mengalami penurunan dari 4,86% di tahun 2014 menjadi 4,6%. Jika dianalisis dan diidentifikasi terkait faktor yang menyebabkan penurunan tersebut, diantaranya adalah terkoreksinya asset pembiayaan syariah sebesar 20,97% (yoy)<sup>6</sup>, artinya pada kuartal I tahun 2015 pembiayaan bank syariah mencapai Rp. 19,63 triliun padahal sebelumnya mampu mencapai Rp. 24,84 triliun.<sup>7</sup> Pada saat itu juga, laba lembaga keuangan syariah, dimana pada kuartal I tahun 2014 laba periode berjalan pembiayaan syariah mencapai Rp1,16 triliun, sedangkan pada akhir Maret 2015 laba pembiayaan hanya mencapai Rp136 miliar. Di saat yang sama pembiayaan jenis murabahah turun sebesar 22,17% (yoy) dari Rp. 19,39 triliun pada kuartal I tahun 2014 menjadi Rp. 15,09 triliun pada kuartal I tahun ini.<sup>8</sup> Profitabilitas pada saat itu mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Apabila diketahui lebih jauh lagi, setelah terjadi krisis global tahun 2008 profitabilitas BPRS Syariah mengalami perubahan yang

---

[Global-Membuat-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Tidak-Mudah-](#), akses 16 Februari 2017.

<sup>4</sup> <http://news.liputan6.com/read/2296718/biang-kerok-di-balik-perlambatan-ekonomi-indonesia>.

<sup>5</sup> Amirus Sodiq, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2009 – 2014," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 3, no. 2 (2015): hlm 344.

<sup>6</sup> Year on Year

<sup>7</sup> Sodiq, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2009 – 2014," hlm 343.

<sup>8</sup> Ibid.

fluktuatif. ROA pada BPRS mengalami penurunan yang signifikan pada awal tahun 2009, 2011, 2014 dan 2015. Apabila ditelusur dari Laporan Keuangan publikasi BPRS, terdapat beberapa BPRS yang mengalami kerugian yang cukup signifikan. Diantaranya adalah PT BPRS Al-Ihsan periode September 2010 mengalami kerugian sebesar Rp. 19.611.000<sup>9</sup>, PT BPRS Mitra Cahaya Indonesia periode September 2010 mengalami kerugian sebesar Rp. 48.247.000<sup>10</sup>, PT BPRS Gajah Tongga periode September 2012 mengalami kerugian sebesar Rp.38.050.000<sup>11</sup>, PT BPRS Magetan 2013 mengalami kerugian sebesar Rp. 48.583.000<sup>12</sup>, PT BPRS Amanah Insani 2013 mengalami kerugian sebesar Rp. 71.486.000<sup>13</sup>, PT BPRS Bumi Rinjani 2014 mengalami kerugian Rp. 4.899.616.000<sup>14</sup> dan PT BPRS Jabal Nur Jambangan 2015 mengalami kerugian sebesar Rp. 1.562.459.000.<sup>15</sup>

Perbankan syariah disinyalir mampu menahan dampak krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 1998. Berdasarkan pengumuman Badan Pengawas Perbankan Nasional pada tanggal 13 Maret 1999, Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah pada saat itu, dinyatakan sebagai bank sehat dan tidak berpotensi bangkrut pada saat terjadi krisis moneter 1997-1998.<sup>16</sup> Sekretaris Jendral Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Muhammad Syakir Sula mengungkapkan krisis ekonomi global kala itu telah menyebabkan hampir semua bank konvensional bangkrut kecuali bank syariah.<sup>17</sup> Krisis ekonomi kemudian berulang lagi pada tahun 2008 yang lebih mengguncang pasar modal. Krisis ekonomi terus berulang hingga pada 2011 ini dan telah menjangkau Amerika Serikat dan Eropa. Dan kembali terjadi diakhir 2014 dan diperkirakan terus berlanjut.

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang tahan akan krisis global. Selain itu, lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang bebas dari *negative spread*, yaitu suku bunga tabungan

---

<sup>9</sup> Jl. Jaksa Naranata No. 3 Baleendah Kab Bandung Jawa Barat

<sup>10</sup> Jl. Kaliurang Km.10 No.28 Ngaglik Sleman Yogyakarta

<sup>11</sup> Kota Pilang Kabupaten Lampung.

<sup>12</sup> Magetan Jawa Timur.

<sup>13</sup> Pondok Gede Jawa Barat.

<sup>14</sup> Batu Malang.

<sup>15</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses pada 2 Februari 2017.

<sup>16</sup> <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/Dokuments/f2310af43715441bb8d57d865ea7987cSejarahPerbankanPeriode19971999.pdf>, diakses pada 24 Maret 2017.

<sup>17</sup> <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/11/09/26/1s10-perbankan-syariah-tahan-banting-hadapi-krisis-global>, diakses pada 24 Maret 2017.

lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.<sup>18</sup>

Masalah profitabilitas BPRS yang kurang baik tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini karena, apabila profitabilitas rendah dan bahkan mengalami kerugian, maka akan berdampak buruk pada sektor ekonomi makro di Indonesia itu sendiri. Kerugian BPRS yang terjadi di atas menjadi tolok ukur seberapa profitabilitasnya lembaga keuangan BPRS ini. Rasio profitabilitas memiliki peran penting dalam pengukuran kinerja keuangan bank. Pada dasarnya semua kegiatan operasional perusahaan akan bermuara pada perolehan laba usaha. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas membandingkan antara laba dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.<sup>19</sup>

Masalah profitabilitas bagi bank merupakan masalah penting, karena profitabilitas bank menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab bank didirikan. Profitabilitas menjadi kunci utama pendukung keberlanjutan dan perkembangan bank bersangkutan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja perbankan tersebut. Penyediaan profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan fokus utama dari laporan keuangan modern. Melihat dan memahami pentingnya profitabilitas perbankan sebagai tujuan utama dari suatu perbankan, maka harus benar-benar diperhatikan secara serius kinerja profitabilitasnya.<sup>20</sup>

Rasio profitabilitas memiliki peran penting dalam pengukuran kinerja keuangan bank. Pada dasarnya semua kegiatan operasional perusahaan akan bermuara pada perolehan laba usaha. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas membandingkan antara laba dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset*

---

<sup>18</sup> Edhi Satrio Wibowo dan Syaichu Muhammad, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" 2, no. 2 (2013): hlm. 1.

<sup>19</sup> Tulasmi, "Pengaruh Faktor Internal Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri)" (Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 4.

<sup>20</sup> Wawan Prasetyo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP)* 7, no. 1 (2015): hlm. 46.

(ROA) dan *Return On Equity* (ROE).<sup>21</sup> Untuk ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA pada industri perbankan dan *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA. ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Infasi, Suku Bunga (*BI rate*), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2009-2016)”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sebagai suatu proses penelitian yang menggambarkan dan menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental.<sup>23</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian hubungan atau korelasi yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Penelitian ini menghubungkan pola-pola yang berbeda namun, memiliki keterkaitan serta menghasilkan pola hubungan sebab akibat.<sup>24</sup> Dengan menjelaskan variabel-variabel independen seperti inflasi, suku bunga (*BI rate*) dan produk domestik bruto, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu ROA.

---

<sup>21</sup> Tulasmi, “Pengaruh Faktor Internal, hlm. 4.

<sup>22</sup> Adi Setiawan, “Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008)” (Tesis Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 34.

<sup>23</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

<sup>24</sup> Nanang Maretono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 17.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder penelitian ini berupa data laporan keuangan yang diperoleh dari sumber website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Pengumpulan data yang digunakan berupa dokumen dan sumber datanya dari laporan keuangan BPRS tahun 2009-2016 yang di sajikan pada laporan keuangan publikasi BI dan OJK periode 2009-2016.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen (variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependen. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Inflasi, suku bunga (*BI rate*), dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) terhadap variabel terikat (Y).<sup>26</sup> Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (variabel dependen) dengan Inflasi, Suku Bunga (*BI rate*) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.<sup>27</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah, dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan pada Pasal 5 Ayat 1 yang diperbaharui dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa "menurut jenisnya, bank terdiri dari bank umum dan bank pembiayaan rakyat". Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) yang dimaksud dalam undang-

---

<sup>25</sup> Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm, 109.

<sup>26</sup> Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis Untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 126.

<sup>27</sup> Dedi Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hlm. 48.

undang tersebut adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (UU Nomor 7 Tahun 1992, Pasal 1 Ayat 3). Adapun yang dimaksud dengan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah) adalah BPR biasa yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi (syari'at) Islam, terutama bagi hasil.<sup>28</sup>

BPRS diharapkan mampu membina semangat ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi, sehingga tumbuhkan nilai *ta'awun* (saling membantu) antara pemilik modal (*rab al-mal*) dengan pemilik pekerjaan (*amil*). Dengan nilai *ta'awun* inilah kemudian di antara bank dan nasabah akan tumbuh kebersamaan, sedangkan kebersamaan itu sendiri merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* yang akan terealisasi di antara bank dengan nasabahnya.<sup>29</sup>

Produk dalam BPRS tidak jauh berbeda dengan produk perbankan yang ditawarkan oleh Bank Umum Syari'ah. Secara umum produk perbankan BPRS terbagi kepada tiga kategori, yaitu produk dalam penghimpunan dana, penyaluran dana dan jasa perbankan.<sup>30</sup> Penghimpunan dana dari masyarakat berupa tabungan mudharabah. Penghimpunan dana melalui tabungan wadi'ah berupa penitipan harta umat untuk melaksanakan ibadah, seperti infaq, sedekah dan titipan ongkos naik haji.<sup>31</sup>

Dalam kategori penyaluran dana, BPRS berupaya menyalurkan dana yang berhasil direkrut dari masyarakat. Penyaluran dana dari BPRS itu bisa dalam bentuk investasi yang bersifat produktif maupun dalam bentuk pinjaman konsumtif yang tidak berbunga. Produk perbankan yang bersifat produktif yang ditawarkan BPRS antara lain pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan murabahah dan pembiayaan *al ba'i bithamam ajil*. Sedangkan produk perbankan yang bersifat konsumtif tetapi tidak berbunga adalah pembiayaan *al-qardh'ul hasan*.

Sedangkan penyaluran dana dalam bidang jasa, BPRS menyediakan beberapa fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara menyewanya (Ijarah). Di antara produk perbankan dalam kategori ketiga ini adalah transfer dan inkaso (sebuah layanan bank untuk penagihan pembayaran atas surat atau dokument berharga kepada pihak ketiga di tempat atau kota lain di dalam negeri. Surat atau

---

<sup>28</sup> Ismail Nawawi, *Perbankan Syari'ah* (Surabaya: Vivipress, 2011), hlm. 130.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 136.

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 137.



dokumen berharga yang dapat diproses adalah wesel, cek, bilyet giro, kuitansi, surat promes/aksep dan hadiah undian), pembayaran rekening listrik, air dan telepon.<sup>32</sup>

### Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara melihat kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitasnya secara produktif.<sup>33</sup>

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>34</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007, kriteria penilaian peringkat ROA adalah:

- 1) Peringkat 1, ROA > 1,5%  
Profitabilitas sangat tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- 2) Peringkat 2, 1,25% < ROA < 1,5%  
Profitabilitas tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- 3) Peringkat 3, 0,5% < ROA < 1,25%  
Profitabilitas cukup tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- 4) Peringkat 4, 0% < ROA < 0,5%

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Amir Machmud dan Rikmana, *Bank Syariah (Teori, kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia)* (Jakarta: Erlangga, 2010), hm. 164.

<sup>34</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 118.

Profitabilitas rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

5) Peringkat 5, ROA < 0%

Profitabilitas sangat rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan suatu keadaan yang mana terjadi kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.<sup>35</sup>

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan naik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.<sup>36</sup>

Kecenderungan inflasi diatas perlu digarisbawahi. Apabila harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun (karena yang dicatat adalah harga-harga resmi pemerintah). Dalam realita ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik. Misalnya, ada harga-harga bebas atau harga-harga tidak resmi yang lebih tinggi dari harga-harga resmi dan yang cenderung menaik. Dalam hal, ini masalah inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperkenankan untuk diperlihatkan. Keadaan seperti ini disebut *suppressed inflation* atau inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan timbul karena harga-harga resmi makin relevan bagi kenyataan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), hlm. 2-3.

<sup>36</sup> Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 155.

<sup>37</sup> Ibid.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:<sup>38</sup>

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk belanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:<sup>39</sup>

1) *Human Error Inflation*

*Human Error Inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human Error Inflation* dapat digolongkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- (a) Korupsi dan administrasi yang buruk
- (b) Pajak yang berlebihan
- (c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan

2) *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), 139.

<sup>39</sup> Adiwarmarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 140.

<sup>40</sup> Ibid., 142.

Maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai:<sup>41</sup>

- (a) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misalnya T turun, sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P naik.
- (b) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M turun sehingga jika V dan T tetap maka P naik.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana  
Y = pendapatan nasional  
C = konsumsi  
I = investasi  
G = pengeluaran pemerintah  
(X-M) = net export

Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

- (a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, maka ekspor (X) naik sedangkan impor (M) turun sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat (AD naik).

Hal ini pernah terjadi semasa pemerintah Khalifah Umar ibn Khattab r.a. pada masa itu khalifah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke madinah, sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik (AD naik). Naiknya Permintaan Agregatif (AD naik), atau pada grafik dilukiskan sebagai kurva AD yang bergeser ke kanan, akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan (P naik).<sup>43</sup>

Apa yang dilakukan oleh khalifah Umar ibn Khattab r.a. untuk mengatasi permasalahan tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya Permintaan Agregatif (AD) dalam

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 141.

<sup>43</sup> Ibid.

perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir, maka tingkat harga tersebut menjadi normal.<sup>44</sup>

### **Suku Bunga (BI Rate)**

Suku bunga (*BI rate*) adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana suku bunga ini akan menjadi patokan bagi perbankan di Indonesia untuk menetapkan besarnya bunga simpanan dan bunga kredit. Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>45</sup>

Variabel tingkat suku bunga (*BI rate*) merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian, jika pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar dan konsumsi yang berhubungan dengan pinjaman bank, maka pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga, dengan adanya suku bunga yang tinggi maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi yang menggunakan pinjaman bank akan semakin mahal, begitu juga sebaliknya.<sup>46</sup>

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

*Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut.<sup>47</sup> PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> *Ekonomi Makro*, hlm. 353.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

*Pengaruh Infasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016)*

disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan.<sup>48</sup>

Tabel 1  
Data ROA, Inflasi, Suku Bunga dan PDB BPRS tahun 2009-2016

Tahun	Bulan	ROA	Inflasi	Suku Bunga	PDB
2009	Maret	2,65%	7,92%	7,75%	46%
	Juni	2,98%	3,65%	7%	4,37%
	September	3,1%	2,83%	6,5%	4,31%
	Desember	3,58%	2,78%	6,5%	4,58%
2010	Maret	3,57%	3,43%	6,5%	5,99%
	Juni	3,71%	5,05%	6,5%	6,29%
	September	3,47%	5,8%	6,5%	5,81%
	Desember	3,49%	6,96%	6,5%	6,81%
2011	Maret	2,71%	6,65%	6,75%	6,45%
	Juni	2,72%	5,54%	6,75%	6,52%
	September	2,8%	4,61%	6,75%	6,49%
	Desember	2,67%	3,79%	6%	6,5%
2012	Maret	2,73%	3,97%	5,75%	6,29%
	Juni	2,74%	4,53%	5,75%	6,36%
	September	2,58%	4,31%	5,75%	6,17%
	Desember	2,64%	4,3%	5,75%	6,11%
2013	Maret	3,06%	5,9%	5,75%	6,03%
	Juni	2,98%	5,9%	6%	5,81%
	September	2,85%	8,4%	7,25%	5,62%
	Desember	2,79%	8,38%	7,5%	5,72%
2014	Maret	2,71%	7,32%	7,5%	5,14%
	Juni	2,77%	6,7%	7,5%	5,03%
	September	2,26%	4,53%	7,5%	4,92%
	Desember	2,26%	8,36%	7,75%	5,01%
2015	Maret	2,07%	6,38%	7,5%	4,73%
	Juni	2,3%	7,26%	7,5%	4,66%
	September	2,22%	6,83%	7,5%	4,74%
	Desember	2,2%	3,35%	7,5%	5,04%
2016	Maret	2,25%	4,45%	6,75%	4,91%
	Juni	2,18%	3,45%	6,5%	5,19%
	September	2,45%	3,07%		5,01%
	Desember	2,27%	3,02%		4,94%

<sup>48</sup> Kunawangsih, Tri, dan Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2005, hlm. 26.

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel bebas ke variabel terikat secara univariat. Tujuannya adalah diketahui seberapa besar pengaruhnya dan bagaimana interpretasi dari hubungan yang terbentuk antara kedua variabel tersebut secara univariat.

### Hubungan Antara Inflasi dan ROA

Untuk melihat hubungan antara inflasi dan ROA dilakukan analisis regresi linier sederhana. Hasil ANOVA antara inflasi dan ROA disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2  
ANOVA dari Inflasi dan ROA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,165	1	0,165	0,788	0,382
Residual	5,878	28	0,210		
Total	6,043	29			

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa  $\text{sig}=0,382 > 0,05$  yang artinya model regresi linier antara Inflasi dan ROA tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi ketika inflasi dan ROA memiliki keeratan hubungan yang lemah dan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa secara parsial, variabel inflasi tidak mempengaruhi ROA. Hasil estimasi parameter model regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Estimasi Parameter model Regresi antara Inflasi dan ROA

Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	3,004	0,279	10,779	0,000
INFLASI	-0,043	0,049	-0,887	0,382

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel diatas diketahui bahwa  $\text{sig}=0,382 > 0,05$  yang artinya Inflasi tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap ROA. Dengan mengasumsikan variabel yang lain tetap, jika terdapat kenaikan inflasi sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,043%.

Inflasi merupakan suatu keadaan yang mana terjadi kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Inflasi mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah

menyebabkan adanya kenaikan harga-harga.<sup>49</sup> Proses kenaikan harga barang-barang umum secara terus-menerus bisa menimbulkan inflasi. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, tetapi harga barang naik dengan presentase yang kecil. Kenaikan barang-barang tersebut tidaklah harus bersamaan. Akan tetapi yang terpenting adalah terjadi kenaikan harga barang-barang umum secara terus-menerus dalam periode tertentu.<sup>50</sup>

Selama periode penelitian pada tahun 2009-2016 inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setiawan yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap ROA. Dalam suatu negara yang sedang mengalami perkembangan perekonomian secara pesat, biasanya tidak bisa mengelak dari inflasi tingkat rendah yang dinamakan dengan inflasi merayap, yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen. Bahkan mungkin sekali untuk mengalami inflasi yang lebih serius yaitu yang tingkatannya mencapai 5 sampai 10 persen.<sup>51</sup>

Pada saat terjadi ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, yang disebut dengan hiper inflasi. Seperti yang telah terjadi di Indonesia mulai pertengahan 1997 hingga akhir 1998 tingkat inflasi mencapai 80 persen. Pada dasarnya inflasi yang sangat lambat Bergeraknya dapat berlaku sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi tersebut kenaikan harga tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja. Dengan demikian akan terjadi pertumbuhan keuntungan yang tentu saja semakin menggiatkan investasi. Tetapi jika terjadi hiper inflasi maka tata ekonomi akan berantakan (tidak mewujudkan pertumbuhan) dan biasanya diikuti dengan ketidakstabilan sosial politik seperti yang terjadi di Indonesia dan Philipina pada tahun 1988, Mexico 1996.<sup>52</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Setiawan, secara kajian teori maka hasil penelitian pada perbankan Syariah di Indonesia cenderung lebih sesuai dengan Teori Ekonomi

---

<sup>49</sup> Suseno, Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), hlm. 2.

<sup>50</sup> Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000), hlm. 174.

<sup>51</sup> Dinnul Alfian Akbar, "Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy," *Jurnal Ilmiah STIE MDP 2*, no. 1 (September 2012): hlm. 61.

<sup>52</sup> Ibid.



Islam murni yang menjelaskan bahwa pada ekonomi Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil sehingga ada kesesuaian antara *Money supply* dan *Money Demand*. Dalam Islam tidak mengenal uang sebagai bentuk investasi melainkan hanya sebagai alat tukar, sehingga uang harus diputar untuk usaha riil yang mendatangkan manfaat. Berbeda dengan teori konvensional maupun teori campuran dimana Rivai menjelaskan bahwa meskipun bank syariah bebas bunga namun pada kondisi *dual banking system* akan tetap terpengaruh. Selain itu bank syariah yang lebih banyak melakukan investasi di sektor riil pada akhirnya juga akan terpengaruh terutama oleh inflasi karena turunnya kegiatan ekonomi masyarakat karena inflasi.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Alasan yang menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Namun demikian dampak negatif dari inflasi nampaknya belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi.<sup>53</sup>

Sejalan dengan hal diatas, pemerintah memiliki upaya-upaya untuk mengendalikan inflasi, yang berupa beberapa kebijakan, diantaranya adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dengan maksud untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bentuk kebijakan fiskal untuk jangka pendek berupa membuat perubahan yang berkaitan dengan pengeluaran pemerintah dan membuat perubahan yang berkaitan sistem pajak dan jumlah pajak yang ditetapkan.<sup>54</sup> Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah (kementerian ekonomi dan keuangan) untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan memperkecil pengeluaran dan menaikkan pajak. Kebijakan ini akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pembelian terhadap barang konsumsi dan investasi menurun.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Satrio Wibowo dan Muhammad, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah," hlm. 8.

<sup>54</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 206.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 207.

Kemudian, kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral dalam mengatur dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar.<sup>56</sup> Kebijakan moneter dilakukan dengan menaikkan suku bunga atau memperbesar cadangan wajib. Kebijakan ini akan menimbulkan penurunan investasi dan menurunkan konsumsi dalam perekonomian masyarakat.<sup>57</sup> Dampak kebijakan moneter berupa tingkat bunga akan mengurangi jumlah uang yang beredar. Akibatnya investasi, produk nasional dan konsumsi masyarakat turun. Turunnya permintaan akan barang modal (investasi) dan barang konsumsi cenderung akan menurunkan harga, dalam hal ini inflasi dapat ditekan.<sup>58</sup> Kebijakan inilah yang dapat menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

### **Hubungan Antara Suku Bunga dan ROA**

Untuk melihat hubungan antara Suku bunga dan ROA dilakukan analisis regresi linier sederhana. Hasil ANOVA antara Suku bunga dan ROA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4  
ANOVA dari Suku Bunga dan ROA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,957	1	0,957	5,268	0,029
Residual	5,087	28	0,182		
Total	6,043	29			

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa  $\text{sig}=0,029 < 0,05$  yang artinya model regresi linier antara suku bunga dan ROA signifikan yang artinya suku bunga mempengaruhi ROA. Besar pengaruh yang diberikan suku bunga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5  
Estimasi Parameter model Regresi antara Suku bunga dan ROA

Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	4,579	0,793	5,776	0,000
Suku Bunga	-0,268	0,117	-2,295	0,029

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa  $\text{sig}=0,029 < 0,05$  yang artinya suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid., 208.

Dengan mengasumsikan variabel yang lain tetap, jika terdapat kenaikan suku bunga sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,268%.

Tabel 6  
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi  
**Model Summary<sup>d</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 <sup>a</sup>	.175	.080	.43797
2	.418 <sup>b</sup>	.175	.114	.42979
3	.398 <sup>c</sup>	.158	.128	.42622

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa koefisien determinasi yang dihasilkan adalah 0,158. Hal tersebut menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap ROA dimana variabilitas yang dapat dijelaskan oleh suku bunga adalah 15,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Suku bunga (BI rate) merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian, jika pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar dan konsumsi yang berhubungan dengan pinjaman bank, maka pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga, dengan adanya suku bunga yang tinggi maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi yang menggunakan pinjaman bank akan semakin mahal, begitu juga sebaliknya.<sup>59</sup>

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak terhadap kesehatan ekonomi. Suku bunga ini mempengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi atau menaruh dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi perusahaan atau pemimpin perusahaan apakah melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas. Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan meningkatkan laba per saham juga menurun dan berakibat turunnya harga saham dipasar. Sebaliknya,

<sup>59</sup> Budiono, *Eonomi Makro*, hlm. 353.

penurunan tingkat bunga akan menaikkan harga saham dipasar dan dilaba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat.<sup>60</sup>

Suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA kemungkinan terjadi karena masyarakat dalam melakukan transaksi di bank syariah masih mengedepankan besar kecilnya suku bunga bank konvensional. Dalam hal ini nasabah cenderung tidak mengedepankan pada prinsip-prinsip syariah, tetapi menerapkan prinsip bunga untuk mendapatkan bonus.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yanita, yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Meningkatnya suku bunga BI akan diikuti peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.<sup>61</sup> Hal tersebut merupakan alasan mengapa suku bunga berpengaruh terhadap ROA.

### **Hubungan Antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan ROA**

Untuk melihat hubungan antara PDB dan ROA dilakukan analisis regresi linier sederhana. Hasil ANOVA antara PDB dan ROA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7  
ANOVA dari PDB dan ROA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,718	1	0,718	3,774	0,062 <sup>b</sup>
Residual	5,326	28	0,190		
Total	6,043	29			

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa  $\text{sig}=0,062 > 0,05$  yang artinya model regresi linier antara PDB dan ROA tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi ketika PDB dan ROA memiliki keeratan hubungan

<sup>60</sup> Reza Icha Mayangsari, "Pengaruh Rasio Fundamental dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages," *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3, no. 6 (2014): hlm. 6.

<sup>61</sup> Ayu Yanita, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap," hm. 154.

yang lemah dan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa secara parsial, variabel PDB tidak mempengaruhi ROA. Besar pengaruh yang diberikan PDB dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8  
Estimasi Parameter model Regresi antara PDB dan ROA  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	1.629	.592		2.754	.010
PDB	.206	.106	.345	1.943	.062

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa  $\text{sig}=0,062 > 0,05$  yang artinya PDB tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap ROA. Dengan mengasumsikan variabel yang lain tetap, jika terdapat kenaikan PDB sebesar 1% maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,206%.

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah *output* total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.<sup>62</sup>

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.<sup>63</sup> Sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa, Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.<sup>64</sup>

Selama periode penelitian pada 2009-2016 produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung

<sup>62</sup> Kunawangsih dan Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, hlm. 26.

<sup>63</sup> Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia," hlm. 152.

<sup>64</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, hlm. 18.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setiawan yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PDB tidak menunjukkan pengaruh terhadap ROA. Meningkatnya pendapatan domestik bruto yang berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan konsumen belum tentu dapat meningkatkan pola *saving* masyarakat terhadap perusahaan perbankan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan olah data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2009 – 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 dan F hitung sebesar 0,788. Pada saat terjadi ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, yang disebut dengan hiper inflasi. Seperti yang telah terjadi di Indonesia mulai pertengahan 1997 hingga akhir 1998 tingkat inflasi mencapai 80 persen. Pada dasarnya inflasi yang sangat lambat Bergeraknya dapat berlaku sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi tersebut kenaikan harga tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja. Dengan demikian akan terjadi pertumbuhan keuntungan yang tentu saja semakin menggiatkan investasi. Tetapi jika terjadi hiper inflasi maka tata ekonomi akan berantakan (tidak mewujudkan pertumbuhan) dan biasanya diikuti dengan ketidakstabilan sosial politik seperti yang terjadi di Indonesia dan Philipina pada tahun 1988, Mexico 1996.<sup>65</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah memiliki upaya-upaya untuk mengendalikan inflasi, yang berupa beberapa kebijakan, diantaranya adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dengan maksud untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bentuk kebijakan fiskal untuk jangka pendek berupa membuat perubahan yang berkaitan dengan pengeluaran pemerintah dan membuat perubahan yang berkaitan sistem pajak dan jumlah pajak yang ditetapkan.<sup>66</sup> Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah (kementerian ekonomi dan keuangan) untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan memperkecil pengeluaran dan menaikkan pajak. Kebijakan ini

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Murni, *Ekonomika Makro*, hlm. 206.

akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pembelian terhadap barang konsumsi dan investasi menurun.<sup>67</sup> Kemudian, kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral dalam mengatur dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar.<sup>68</sup> Kebijakan moneter dilakukan dengan menaikkan suku bunga atau memperbesar cadangan wajib. Kebijakan ini akan menimbulkan penurunan investasi dan menurunkan konsumsi dalam perekonomian masyarakat.<sup>69</sup> Dampak kebijakan moneter berupa tingkat bunga akan mengurangi jumlah uang yang beredar. Akibatnya investasi, produk nasional dan konsumsi masyarakat turun. Turunnya permintaan akan barang modal (investasi) dan barang konsumsi cenderung akan menurunkan harga, dalam hal ini inflasi dapat ditekan.<sup>70</sup> Kebijakan inilah yang dapat menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan *Return On Assets* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2009 – 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan F hitung sebesar 5,268. Meningkatnya suku bunga BI akan diikuti peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.<sup>71</sup> Dalam hal ini nasabah cenderung tidak mengedepankan pada prinsip-prinsip syariah, tetapi lebih memilih bunga dalam mendapatkan bonus.

Produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2009 – 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 dan F hitung sebesar 3,774. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.<sup>72</sup> Sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa,

---

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 207.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid., hlm. 208.

<sup>71</sup> Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh", hlm. 154.

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 152.

Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.<sup>73</sup> Meningkatnya pendapatan domestik bruto yang berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan konsumen belum tentu dapat meningkatkan pola *saving* masyarakat terhadap perusahaan perbankan.

### **Daftar Rujukan**

- Boediono, *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE, 2016.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Dinnul Alfian Akbar. "Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy." *Jurnal Ilmiah STIE MDP 2*, no. 1 (September 2012).
- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kunawangsih, Tri, Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Machmud, Amir, Rikmana, *Bank Syariah (Teori, kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia )*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Maretono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Mayangsari, Reza Icha. "Pengaruh Rasio Fundamental dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food And Beverages." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen 3*, no. 6 (2014).
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- Murni, Asfia, *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nawawi, Ismail, *Perbankan Syari'ah*, Surabaya: Vivpress, 2011.
- Noerainon, Cholida, dan Sri Handayani. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Financing Deposit Ratio (FRD) di PT. BPRS Bhakti Sumekar Sumenep (Periode 2011-2015)." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi &*

---

<sup>73</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, hlm. 18..



- Perbankan Syariah* 3, no. 1 (20 Juni 2016): 136–66.  
<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v3i1.1057>.
- Nopirin, Nopirin. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.
- Prasetyo, Wawan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan,” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP)* 7, no. 1 (2015).
- Rosadi, Dedi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Sahara, Ayu Yanita, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2013).
- Satrio Wibowo, Muhammad, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah,”.
- Setiawan, Adi, “Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008)” (Tesis Universitas Diponegoro, 2009).
- Sodiq, Amirus, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2009 – 2014,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 3, no. 2 2015.
- Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sunyoto, Danang, *Prosedur Uji Hipotesis Untuk Riset Ekonomi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suseno, dan Siti Astiyah. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009.
- Suseno, Siti Astiyah, *Inflasi*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009.
- Tulasmi, “Pengaruh Faktor Internal Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri)” (Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Wibowo ,Edhi Satrio, Syaichu Muhammad, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah” 2, no. 2 (2013).

<https://m.tempo.co/read/news/2015/08/04/087689050/mengapa-ekonomi-indonesia-lesu-ini-penjelasan> menkeu.

<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/2907148/menkeu-bambang-perlambatan-ekonomi-sudah-sejak-2012>.

*Pengaruh Infasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016)*

[http://ekbis.rmol.co/read/2015/05/13/202432/Menkeu:-  
Perlambatan-Ekonomi-Global-Membuat-Pertumbuhan-Ekonomi-  
Indonesia-Tidak-Mudah-](http://ekbis.rmol.co/read/2015/05/13/202432/Menkeu:-Perlambatan-Ekonomi-Global-Membuat-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Tidak-Mudah-), akses 16 Februari 2017.  
[http://news.liputan6.com/read/2296718/biang-kerok-di-balik-  
perlambatan-ekonomi-indonesia.](http://news.liputan6.com/read/2296718/biang-kerok-di-balik-perlambatan-ekonomi-indonesia)  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses pada 2 Februari 2017.